

**TRADISI UDIK-UDIKAN DI DESA BABALAN KECAMATAN WEDUNG
MENURUT SYARIAT ISLAM**

Oleh : MUHAMMAD MIQDAD RADJA GHIFAR

Pembimbing : Drs. H. Murwat M.Pd.I

MTs Negeri 1 Jepara

Abstrak

Tradisi yang ada di daerah satu dengan daerah lainnya berbeda, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang menambahkan adat yang sangat unik, yaitu tradisi “Nyebar Udik-Udik” dalam acara perkawinan, kelahiran dan tradisi yang lain. Dari sini penyusun memandang adat tersebut dari kacamata hukum Islam, apakah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babalan kecamatan Wedung kabupaten demak ini bertentangan dengan hukum Islam atau sudah sesuai. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan normatif merupakan pendekatan yang dijiwai motivasi dan tujuan keagamaan yang pelakunya memahami agama dengan tujuan mengajak orang lain agar mengakui apa yang menjadi keyakinannya. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik. Dalam metode pengumpulan data penyusun menggunakan metode observasi, wawancara, dan telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi “Nyebar Udik-Udik” ini tetap bertahan dikarenakan keyakinan yang kuat dari masyarakat Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Tradisi resepsi pernikahan, kelahiran, bangun rumah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak masih dipengaruhi oleh tradisi “Nyebar Udik-Udik”, tradisi tersebut bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menyelesaikan kewajiban sebagai orang tua yaitu menikahkan dan aqiqoh anaknya. Hal ini tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena adat ini tidak mengurangi atau menambah syarat dan rukun dari acara tersebut. Menggunakan tradisi “Nyebar Udik-Udik” atau tidak menggunakan Tradisi “Nyebar Udik-Udik” tidak mempengaruhi sah atau tidaknya sebuah acara. Dari batasan-batasan dan konteks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya adat istiadat yang sering dan biasa dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Kecamatan merupakan hukum adat, yang lahir dan berkembang di masyarakat, dihayati secara langsung oleh masyarakat setiap harinya. Faktor eksistensi tradisi “Nyebar Udik-Udik” adalah tingkat keyakinan warga masyarakat yang masih kuat dan rasa taat kepada leluhur atau nenek moyang, selain itu juga untuk melestarikan adat dan budaya yang telah ada sejak lama.

Kata kunci : Tradisi, Udik-udikan, Syariat Islam

LATAR BELAKANG

Udik-udikan merupakan cara orang Jawa bersedekah dengan menaburkan uang. Biasanya tradisi ini dilaksanakan ketika seseorang baru saja selesai membangun rumah, gelar hajatan, Nikahan, kelahiran bayi, haji, khitanan, atau baru saja membeli barang mewah. Cara tersebut merupakan bentuk syukuran masyarakat dalam tradisi Jawa. Dalam tradisi tersebut jumlah uang yang ditaburkan beragam, mulai recehan hingga uang kertas pecahan Rp100.-an, 500.-an dan 1.000.-an.

Warga yang memiliki hajat biasanya akan menaburkan uang di jalanan atau di depan rumahnya yang kemudian diperebutkan warga yang sudah berkumpul. Biasanya pemberitahuan tentang acara ini disampaikan dari mulut ke mulut, atau diumumkan melalui pengeras suara di masjid.

Kedatangan tamu tak diundang sama sekali tidak menjadi masalah. Sebab, semakin ramai udik-udikan, maka semakin meriah acara tersebut yang membuat si pemilik hajat semakin senang.

Dikutip dari laman *nu.or.id*, udik-udikan merupakan tradisi melempar atau menebarkan uang. Maknanya adalah wujud rasa syukur yang merupakan budaya kearifan lokal warisan leluhur.

Tradisi ini juga sering digelar di desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak untuk selamatannya bayi. Biasanya acara ini digelar

ketika bayi sudah bisa tengkurap dan mulai merangkak.

Dalam acara ini bayi akan diletakkan di dalam kurungan berisi tangga dari tebu. Bayi itu nantinya akan dibimbing neneknya untuk menaiki tangga. Setelah itu sang nenek akan menyebarkan uang bersama beras kuning kepada tetangga.

Sementara di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, warga biasanya melaksanakan tradisi udik-udikan setelah selesai membangun atau membeli rumah baru. Caranya pun tidak berbeda jauh dengan udik-udikan di tempat lain, yaitu menebarkan uang.

Sedangkan di Semarang, Gresik dan Sidoarjo, udik-udikan dilakukan bersamaan dengan tradisi sedekah bumi sebagai wujud syukur atas hasil panen yang melimpah. Biasanya sedekah bumi dilakukan pada pagi hari dengan serangkaian proses yang ditutup dengan udik-udikan.

Sejumlah masyarakat Jawa sampai saat ini masih menggelar udik-udikan dalam rangka menjaga tradisi sekaligus bersedekah dan menjaga kebersamaan. Acara ini biasanya berlangsung sangat meriah.

Tradisi “Nyebar Udik-Udik” ini tetap bertahan dikarenakan keyakinan yang kuat dari masyarakat Desa Babalan. Resepsi pernikahan, kelahiran dan selamatan bayi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babalan masih dipengaruhi oleh tradisi

“Nyebar Udik-Udik”, tradisi tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menyelesaikan kewajiban sebagai orang tua yaitu menikahkan dan melahirkan anaknya. Hal ini tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena adat ini tidak mengurangi atau menambah syarat dan rukun dari acara-acara tersebut. Menggunakan tradisi “Nyebar Udik-Udik” atau tidak menggunakan Tradisi “Nyebar Udik-Udik” tidak mempengaruhi sah atau tidaknya sebuah acara.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah upacara udik udikan itu?
2. Apakah tradisi Udik-udikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babalan Kecamatan Wedung kabupaten Demak ini bertentangan dengan syariat Islam?
3. Adakah aspek pendidikan pendidikan dalam upacara udik udikan?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang dan sejarah munculnya Tradisi Udik-udikan di Desa Babalan, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
2. Untuk menggambarkan alat - alat yang digunakan serta makna yang terkandung dalam Tradisi Udik-udikan di Desa Babalan, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

3. Untuk mendeskripsikan prosesi Upacara Udik-udikan di Desa Babalan, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
4. Untuk menguraikan aspek pendidikan nilai dalam Upacara Udik-udikan di Desa Babalan, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

1. Tradisi
Tradisi (bahasa latin: traditio, “diteruskan”) atau mempunyai arti kebiasaan, arti yang paling sederhana sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu, dan sama halnya yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.
Tradisi yang berkembang di masyarakat bertujuan agar kehidupan mereka mempunyai kaya budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga menciptakan nilai-nilai moral yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut akan terwujud apabila bisa menghargai, menghormati, dan menjalankan budaya mereka secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang pada saat itu saling bekerja sama dan membantu yang dapat dibantu untuk mempertahankan tradisi dari masyarakat tersebut, bisa dicontohkan ketika kita membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi ini juga penting sebagai hubungan bersama dengan masyarakat. Tradisi apa yang kita dapatkan perlu direnungkan dan disesuaikan dengan zamannya.

Tradisi merupakan adat turun menurun dari nenek moyang dahulu yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme mengandung arti percaya kepada sesuatu (unsur), seperti didalam ritualnya terdapat persembahan terhadap tempat yang dianggap keramat, sama halnya benda bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh kudus yang berwatak baik maupun buruk. Kepercayaan nenek moyang yang masih beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Supaya terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan ritual yang disertai dengan sesaji- sesaji.

Tradisi mempunyai kesamaan antara benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang dan belum dilupakan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar-benar warisan masa lalu. Namun dalam tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi tersebut dari sebagian orang dijadikan sarana untuk meminta berkah kepada Allah SWT seperti keselamatan, kesejahteraan, kesehatan maupun sebagainya. (Atik Catur Budiati (2009). 2020-11-22.)

2. Makna Udik-udikan

Udik-udikan adalah kegiatan membagikan atau menyebarkan uang pecahan kepada masyarakat lain. Udik-udikan merupakan tradisi unik yang hingga kini masih dipegang teguh oleh beberapa masyarakat di pulau Jawa. Bukan untuk menyombong, menyebarkan uang ini bertujuan untuk berbagi rezeki melalui kegiatan yang menyenangkan. Tradisi udik-udikan banyak dilakukan oleh orang Jawa yang sedang memiliki hajat tertentu. Misalnya selesai membangun rumah, nikahan, khitanan, atau naik haji, biasanya kegiatan menyebarkan uang ini dilakukan secara mendadak dengan

pengumuman dari mulut ke mulut. Apabila sedang berlangsung udik-udikan, masyarakat yang tak diundang pun boleh ikut meramaikan kegiatan ini. Selain uang, udik-udikan juga bisa dilakukan dengan menyebarkan hadiah doorprize atau barang lain. Tradisi ini masih dipegang teguh oleh beberapa masyarakat di daerah Jawa Timur.

Terbaru, sebuah video yang memperlihatkan tradisi udik-udikan yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan, viral di media sosial. Kebiasaan bernama 'udik-udikan' ini viral di TikTok setelah dibagikan oleh akun @Zulfikar_ali28 pada Senin (9/5/2022). "Persatuan Perantauan Warga Bugoharjo (PPWB) se Nusantara membagikan uang ke masyarakat dengan melestarikan budaya udik-udikan," tulisnya sebagai keterangan video. Dari video tersebut, terlihat para perantau membagikan uang pecahan dari atas masjid kepada masyarakat sekitar. "Hanya ingin merawat budaya udik-udikan dan menyenangkan masyarakat. Bukan untuk kesombongan, apalagi pamer kekayaan," tulis akun tersebut.

3. Pandangan Islam terhadap udikan Menurut Masyarakat Desa Babalan berbagi dengan anak-anak, tetangga

dan para Tamu itu merupakan jalan mereka semua mendo'akan kepada seluruh Keluarga yang mempunyai hajat, selain itu faktor lainnya yaitu rasa taat Masyarakat Desa Babalan kepada leluhur atau nenek moyang yang telah memberikan peninggalan budaya dan tradisi yang baik dan mengandung Kemaslahatan. Meskipun budaya tersebut pada awalnya sedikit 'menyimpang' Dari syariat Islam, namun para ulama dahulu tidak serta merta langsung Menghukumi sesat atau melarang budaya/tradisi lokal yang sudah ada. Justru dengan adanya lokal itu, para ulama menggunakan pendekatan Budaya. Yang mana tetap melestarikan budaya yang sudah ada dengan Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Dengan demikian Masyarakat di sana tidak merasa seakan disalahkan. Namun akan Merasa dirangkul

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti dengan pendekatan normatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran

terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dalam metode pengumpulan data penyusun menggunakan metode observasi, wawancara, dan telaah pustaka

PEMBAHASAN

Upacara ritual dalam siklus kehidupan Secara umum, praktik-praktik keagamaan baik yang berkaitan dengan ritual, tradisi dan budaya yang ada di masyarakat Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang diwakili oleh tiga varian NU hampir sama. Mereka masih sama-sama menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut walaupun tidak secara utuh. Perbedaan yang ada, hanyalah pada pandangan dan keyakinan terhadap tradisi tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam berbagai ritual yang dilakukan oleh warga setempat, antara lain:

a. Kelahiran Bayi Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa masyarakat Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merupakan pengikut setia Nahdlatul Ulama. Daerah tersebut merupakan basis NU yang selalu menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi masyarakat setempat yang telah terakulturasi dan terasimilasi dengan ajaran Islam. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah prosesi sebelum dan setelah kelahiran bayi. Ada empat

ritual yang terkait dengan kelahiran bayi, yaitu mapati, brokohan, aqiqahan, dan udik-udikan.

- 1) Ritual yang pertama adalah mapati. Ketika janin masih dalam kandungan dan telah berumur empat bulan, keluarga si calon jabang bayi mengadakan ritual mapati yang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah karena janin yang dikandungnya telah diberi ruh. Dalam prosesi mapati ini, tamu undangan adalah ibu-ibu dengan membaca surat-surat al-Qur'an seperti surat Yusuf dan Maryam dengan tujuan mendoakan si hamil dan calon bayi supaya sehat dan lahir dengan selamat. Setelah melaksanakan ritual ini, sebelum tamu undangan pulang diberikan berkat yang berisi nasi dan lauk-pauk dengan tambahan potongan umbi-umbian, kacang rebus, dan potongan kecil tebu.
- 2) Ritual yang kedua adalah brokohan, ritual ini dilangsungkan di hari di mana bayi dilahirkan. Di hari bayi dilahirkan diadakan acara selamatan dengan mengundang ibu-ibu yang kemudian membacakan tahlil supaya bayi diberikan keselamatan.
- 3) Ritual yang ketiga adalah aqiqah dengan memberikan nama kepada bayi. Ritual ini di desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten

- Demak tidak dilakukan ketika bayi berumur tujuh hari, akan tetapi menunggu umur bayi sampai empat puluh satu hari. Ritual ini berisikan tahlil dan barzanji yang tamu undangannya bapak-bapak. Dalam aqiqahan, bayi diberikan nama dan dipotong sebagian rambutnya. Setelah acara selesai, disediakan makanan kecil ataupun besar. Ketika tamu undangan hendak pulang, mereka diberikan berkat untuk dibawa pulang.
- 4) Ritual yang keempat adalah udik-udikan. Ritual ini dilakukan ketika bayi sudah mulai tengkurap dan merangkak. Dalam prosesi ini, bayi ditaruh di dalam kurungan yang berisikan tangga dari tebu, kemudian sang nenek membimbing sang cucu untuk menaiki tangga. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan bayi supaya sehat mampu meraih cita-citanya yang tinggi. Setelah prosesi ini selesai, sang nenek menyebarkan uang recehan yang telah dicampur dengan beras kuning dan membagikan jenak canil kepada para tetangganya.. Udik-udikan hanya dilakukan oleh masyarakat asli Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang termasuk pengikut NU tradisionalis,

sedangkan para pendatang jarang sekali yang melaksanakan.

- b. Perkawinan Prosesi pernikahan yang terjadi di Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak secara proses hampir sama dengan yang lainnya, yang membedakan adalah waktu pelaksanaan. Tidak ada upacara khusus dalam persiapan pernikahan. Pelaksanaan ijab-qabul dan walimahan dilangsungkan bersamaan di pagi hari dengan mengundang masyarakat setempat. Setelah prosesi ijab qabul dilanjutkan dengan walimahan dan makan-makan. Sebelum para tamu undangan pulang diberikan berkat. Prosesi pernikahan di Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak hanya dilangsungkan dalam satu hari, tidak seperti yang maklum di daerah Jawa berlangsung selama berhari-hari. Dalam hal ini, warga yang ada di Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak menerima dan melaksanakan ritual ini. Tidak ada yang khusus dalam prosesi pernikahan di Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

KESIMPULAN

1. Tradisi menebarkan atau melemparkan uang logam yang bertujuan untuk membagikan kepada tamu yang hadir dalam hajatan di masyarakat Jawa. Para tamu dalam hajatan dan/atau masyarakat sekitar dipersilahkan merebutkan uang yang

telah ditebarkan oleh pemberi hajat. Setelah para tamu merebutkan uang yang telah ditebarkan, mereka dapat memiliki uang yang didapat atau membawanya pulang.

2. Pada dasarnya adat istiadat yang sering dan biasa dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merupakan hukum adat, yang lahir dan berkembang di masyarakat, dihayati secara langsung oleh masyarakat setiap harinya. Faktor eksistensi tradisi “Nyebar Udik-Udik” adalah tingkat keyakinan warga masyarakat yang masih kuat dan rasa taat kepada leluhur atau nenek moyang, selain itu juga untuk melestarikan adat dan budaya yang telah ada sejak lama.
3. Udik-udikan dilakukan bersamaan dengan tradisi sedekah bumi sebagai wujud syukur atas hasil panen yang melimpah. Biasanya sedekah bumi dilakukan pada pagi hari dengan serangkaian proses yang ditutup dengan udik-udikan. Sejumlah masyarakat Jawa sampai saat ini masih menggelar udik-udikan dalam rangka menjaga tradisi sekaligus bersedekah dan menjaga kebersamaan. Jadi Udik Udikan adalah tradisi untuk melupakan rasa syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumay, Sulaiman. 2011. Islam Bubuhan Kumay Perspektif Varian Awan, Nahu dan Hakekat. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Khadziq. 2009.
- Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat. Yogyakarta: Teras.
- MUHAMMAD ADLI ZULFIKRI, NIM. 13350089 (2019) *TRADISI “NYEBAR UDIK-UDIK” DALAM WALIMAH AL-‘URSY DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI DESA BABALAN KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI)*. Skripsi thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Muhammad Djawahir. Laporan Monografi dan Demografi Kelurahan Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, tanggal 4 Februari 2006. 1996. Semarang Sepanjang Jalan Kenangan. Semarang
- Syafruddin Syam Muhammad Syukri Albani Nasution, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 82–83. 13